I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Keadaan seperti ini menuntut kebijakan sektor pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Tambunan, 2010).

Menurut Hanafie (2010), Pertanian merupakan industri primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air dan mineral serta modal dalam berbagai bentuk, pengelolaan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia. Dalam pengertiannya, pertanian memiliki beberapa arti yaitu pertanian dalam arti luas dan pertanian dalam arti sempit. Pertanian dalam arti luas adalah semua yang mencakup kegiatan pertanian (tanaman pangan dan hortikultura), perkebunan, kehutanan dan peternakan, serta perikanan. Sedangkan dalam arti sempit, pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga di mana diproduksinya bahan makanan utama dan tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sesuai dengan uraian di atas, pertanian dalam arti luas memiliki beberapa pengertian yang mana dari masing-masing arti mempunyai perbedaan-perbedaan terutama pada kegiatan pengelolaannya. Seperti halnya pada sektor bidang perkebunan, perkebunan merupakan suatu kegiatan membudidayakan tanaman tertentu dengan tujuan untuk memperoleh hasil produksi sesuai dengan yang diharapkan.

Pembangunan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dari ilmu pengetahuan, pembangunan perkebunan memiliki arti penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan taraf hidup petani. Perubahan yang dibawa pembangunan merupakan perubahan yang direncanakan dan dikehendaki, setidaknya pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan-keputusan atau kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah (Darwis, 2015).

Seiring berkembangnya zaman, kini banyak perkebunan yang berdiri di hampir seluruh wilayah Indonesia baik itu perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta hingga perkebunan rakyat sekalipun. Salah satu perkebunan yang semakin dan terus berkembang antara lain perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit di Indonesia dewasa ini merupakan komoditas unggulan, luasnya terus berkembang dan produksinya semakin meningkat terutama untuk menghasilkan minyak sawit.

Industri dan perkebunan kelapa sawit menjadi penyelamat perekonomian Indonesia ketika negara ini menghadapi krisis. Buktinya, defisit perdagangan ekspor Indonesia dapat tertutupi dari surplus perdagangan non-migas yang kontributor utamanya produk kelapa sawit. Diakui atau tidak, perekonomian Indonesia sebagian besar ditopang oleh sektor industri dan perkebunan sawit baik milik swasta, rakyat dan BUMN. Industri dan perkebunan kelapa sawit mampu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial secara signifikan di Indonesia. Kelapa sawit merupakan produk pertanian paling sukses kedua di Indonesia setelah padi, Kelapa sawit juga merupakan komoditas ekspor pertanian terbesar. Industri kelapa sawit ini menjadi sarana meraih nafkah dan perkembangan ekonomi bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan Indonesia. Industri kelapa sawit Indonesia diperkirakan akan terus berkembang pesat. Kebutuhan minyak sawit dunia mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir dengan produksi minyak sawit saat ini diperkirakan lebih dari 45 juta ton. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia, dengan produksi lebih dari 18 juta ton minyak sawit per tahun.

Industri ini menopang sekitar 14% PDB, Perkebunannya menyediakan lapangan kerja bagi lebih dari 41% penduduk Indonesia dan menjadi mata pencarian sekitar dua pertiga rumah tangga pedesaan. Dengan demikian Industri kelapa sawit merupakan kontributor yang signifikan bagi pendapatan masyarakat pedesaan. Pada 2008, lebih dari 41% perkebunan kelapa sawit dimiliki oleh petani kecil, meskipun produktivitasnya belum optimal yaitu menghasilkan 6,6 juta ton minyak sawit. Dengan lebih dari separuh penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan lebih dari 20% di antaranya hidup di bawah garis kemiskinan industri kelapa sawit menyediakan sarana pengentasan kemiskinan yang tidak terbandingi. Pembatasan konversi hutan untuk pertanian atau kelapa sawit menutup peluang peningkatan standar hidup dan manfaat ekonomi yang cukup prospektif bagi warga pedesaan, membenamkan mereka ke standar kehidupan yang kian rendah. Karena permintaan dunia akan minyak sawit diperkirakan akan semakin meningkat di masa depan, minyak sawit menawarkan prospek ekonomi yang paling menjanjikan bagi Indonesia. Produksi minyak sawit dunia diperkirakan meningkat 32% menjadi hampir 60 juta ton menjelang 2020. Pembatasan konversi hutan untuk perkebunan kelapa sawit Indonesia akan mengurangi ketersediaan lahan subur dan menghambat ekspansi industri ini (Banjary, 2014).

Dibandingkan dengan minyak nabati lain, minyak sawit mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh minyak nabati lainnya. Berbeda dengan minyak nabati lainnya minyak sawit dapat digunakan sebagai bahan mentah baik oleh industri pangan maupun non-pangan. Keragaman penggunaan minyak sawit pada hakekatnya membuat kedudukan minyak sawit sebagai komoditi ekspor relatif lebih stabil dalam artian bahwa permintaan minyak sawit dan inti sawit dipasaran dunia tidak akan mengalami banyak pengurangan yang drastis. Dengan kelebihan-kelebihan minyak sawit membuat prospek industri kelapa sawit kini semakin cerah baik di pasar dalam negeri maupun di pasar dunia. Ekspor minyak kelapa sawit dapat dilihat dari tabel 1.1.

Tabel 1.1 Volume dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit dan inti kelapa sawit Tahun 2013 - 2017

Tahun	Minyak Sawit dan Minyak Sawit Lainnya		Inti Sawit dan Inti Sawit Lainnya		Jumlah	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US$)
2013	20.577.976	15.838.850	1.644.532	1.301 586	20.742.508	17.140.436
2014	22.892.224	17.464.754	1.479.833	1.540 690	24.372.057	19.005.444
2015	26.467.564	15.385.275	1.819.307	1.565 685	28.286.871	16.950.960
2016	22.761.814	14.366.754	1.576.490	1.910 524	24.338.304	16.277.278
2017	27.353.337	18.513.121	1.717.595	2.211 339	29.070.932	20.724.460

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa ekspor minyak kelapa sawit dari tahun 2013 – 2017 mengalami peningkatan. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap hasil produksi. Sektor ini akan semakin strategis karena berpeluang besar untuk lebih berperan menjadi motor pertumbuhan ekonomi nasional dan menyerap tenaga. Sumbangan sektor perkebunan selalu menduduki posisi yang sangat vital, sehingga sektor perkebunan diletakkan sebagai andalan pembangunan nasional yang didukung oleh unsur-unsur kekuatan yang dimiliki.

Saat ini pembangunan perkebunan kelapa sawit tiap tahunnya terus meningkat, baik itu perkebunan swasta, negara maupun rakyat. sehingga areal perusahaan kelapa sawit kini semakin meluas. Luas areal perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Status Pengusahaan Tahun 2013 – 2017

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah
	PBN	PBS	PR	
2013	727.767	5.381.166	4.356.087	10.465.020
2014	729.022	5.603.414	4.422.365	10.754.801
2015	743.894	5.980.982	4.535.400	11.260.276
2016	707.428	5.754.719	4.739.318	11.201.465
2017	638.143	6.047.066	5.613.241	12.298.450

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa walaupun Perkebunan Besar Negara (PBN) mengalami penurunan pada Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) dari tahun 2013 ke tahun 2017 mengalami peningkatan. Dengan adanya luas lahan kelapa sawit yang terus berkembang, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan perkebunan tersebut.

Berdirinya perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap keadaan sosial masyarakat, memberikan dampak yaitu berubahnya gaya hidup masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana manusia dan masyarakat itu hidup, bekerja, bermain dan berinteraksi satu dengan lain, perubahan budaya yaitu sistem nilai, norma dan kepercayaan. Selain dampak terhadap sosial juga memberikan dampak terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja. Adanya perkebunan kelapa sawit ini telah memberikan manfaat, sehingga dapat memperluas daya penyebaran pada masyarakat sekitarnya. Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Peran sektor perkebunan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Jumlah Tenaga Kerja Perusahaan Perkebunan Menurut Kepulauan Tahun 2013.

No.	Pulau	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja
1	Sumatera	1.099	341.484
2	Jawa	387	73.791
3	Bali	8	342
4	Nusa Tenggara	13	447
5	Kalimantan	552	210.528
6	Sulawesi	125	19.375
7	Maluku	10	1.239
8	Papua	19	8.792
Jumlah		2.213	655.998

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (BPS).

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa adanya sektor perkebunan memberikan peluang terhadap masyarakat untuk memperoleh pekerjaan. Jumlah perusahaan yang berdiri di Indonesia mencapai 2.213 perusahaan dan telah menyerap tenaga kerja sebanyak 665.998 jiwa. Dengan ini sektor perkebunan sangat berpengaruh sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia, sehingga pembangunan perkebunan masih perlu untuk dilakukan.

Sehubungan uraian di atas, berdirinya PT Karya Makmur Bahagia (KMB) yang berada di Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, tentu memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat disekitar lokasi perkebunan. Perusahaan perkebunan ini merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit dan telah berdiri sejak tahun 1997. Seiring berjalannya waktu, dengan adanya penambahan perusahaan-perusahaan baru pada tahun 2004 dibentuk kelompok perusahaan dibawah manajemen PT Bumitama Gunajaya Agro yang kemudian dikenal sebagai BGA Group. Selain adanya PT KMB, terdapat banyak perusahaan yang dijalankan oleh BGA Group yang dibagi menjadi 9 wilayah operasi dan didirikan dibeberapa provinsi yaitu Kalimantan

Tengah, Kalimantan Barat dan Riau. Unit usaha perkebunan kelapa sawit yang dimiliki hingga saat ini seluas 149.683 Ha.

B. Rumusan Masalah

Munculnya perusahaan perkebunan kelapa sawit dapat berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi penduduk atau masyarakat sekitar perkebunan. Perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk mencapai profit. Berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit dapat juga berdampak pada karakteristik sosial ekonomi maupun pola kerja masyarakat sekitar dan juga pendapatan masyarakat sekitar perusahaan kelapa sawit.

Dari hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini perlu kiranya menentukan permasalahan penelitian untuk memperjelas maksud dan tujuan penelitian ini. Adapun permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dan di luar perkebunan kelapa sawit?
2. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dan di luar perkebunan kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi sosial masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dan di luar perkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui kondisi ekonomi masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dan di luar pekebunan kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai latihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan, serta untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh derajat sarjana Strata I, program studi Sosial Ekonomi pertanian pada fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper (INSTIPER) Yogyakarta.

2. Bagi perusahaan, dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan usaha pemberdayaan masyarakat sekitarnya.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mempelajari lebih lanjut masalah-masalah lanjut yang dapat dipakai sebagai informasi tambahan.